

**SKRIPSI**

**ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI  
KONSENTRASI JURNALISTIK TERHADAP PROFESI JURNALIS DI  
ERA DIGITAL**

**NURFADILLAH ANRIANI**

**E021201033**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMUSOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**

**HALAMAN JUDUL**

**ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI**

**KONSENTRASI JURNALISTIK TERHADAP PROFESI JURNALIS DI**

**ERA DIGITAL**

**Disusun dn diajukan oleh:**

**NURFADILLAH ANRIANI**

**E021201033**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada*

*Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Jurnalistik*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMUSOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Jurnalistik Terhadap Profesi Jurnalis Di Era  
Digital

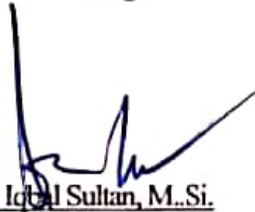
Nama Mahasiswa : Nurfadillah Anriani

Nomor Pokok : E021201033

Makassar, 22 Juli 2024

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si.

NIP. 196312101991031002

Pembimbing II



Rahmatul Furqan, S.I.Kom., MGMC

NIP. 199008122020121006

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.

NIP. 196410021990021001

## HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan di Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik pada Hari Rabu Tanggal Tiga Puluh Satu Juli Tahun Dua Ribu Dua Puluh Empat.


Makassar, 31 Juli 2024

### TIM EVALUASI

Ketua : Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si.

(.....)

Sekretaris : Rahmatul Furqan, S.I.Kom., MGMC.

(.....)

Anggota : Dr. Hasrullah, MA.

(.....)

Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si.

(.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nurfadillah Anriani

Nim : E02120103

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul :

**Analisis Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik  
Terhadap Profesi Jurnalis Di Era Digital**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi saya adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 Juli 2024



Nurfadillah Anriani

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, yang telah memberikan teladan dalam meniti perjalanan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul "Analisis Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik terhadap Profesi Jurnalis di Era Digital". Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis pemahaman serta harapan mahasiswa Ilmu Komunikasi, khususnya yang mengambil konsentrasi jurnalistik, terhadap dinamika profesi jurnalis dalam era yang semakin digital ini.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang dengan ikhlas turut membantu dan mendukung proses penelitian ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si. selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan masukan dan kritik membangun bagi penulis.
2. Bapak Rahmatul Furqan, S.I.Kom., MGMC. selaku dosen pembimbing II atas bimbingan, arahan, dan kesabaran dalam membimbing sepanjang penulisan skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan staf Departemen Ilmu Komunikasi yang selalu membarikan bimbingan kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
4. Kedua orang tua penulis, Sitti Wahidah dan Saharuddin yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat dalam setiap langkah

perjalanan kami menyelesaikan skripsi ini, walaupun Ayah tidak sempat memberikan semangat selama proses skripsi ini dibuat, penulis bersyukur atas segalanya dan Ayah ada dalam rasa syukur itu. Terima kasih atas segala keringat yang menetes untuk membiayai pendidikan penulis. Terima kasih atas segala kasih sayang dan cinta yang di berikan kepada penulis selama ini. I Love U 3000

5. Teman-teman seperjuangan, Asma Wahyuni, Fadillah Mualimmah Miftahul Janna, Nurul Fadhillah, Noor Afni, Nurul Fitriani, yang telah mengizinkan penulis menumpang hidup ditempat tinggalnya, yang selalu mengingatkan penulis untuk tidak pulang kampung dan menyelesaikan skripsi ini, yang selalu mengantar jemput penulis, dan menemani penulis selama perkuliahan.
6. Kepada diri sendiri, Nurfadillah Anriani terima kasih sudah bertahan dan berjuang.

Semoga hasil dari skripsi ini dapat memberikan manfaat yang baik dan menjadi sumbangan kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi, khususnya jurnalisme. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Makassar 28 Juli 2024

Nurfadillah Anriani

## **ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi dan harapan mahasiswa Ilmu Komunikasi konsentrasi jurnalistik Universitas Hasanuddin terhadap profesi jurnalis di era digital. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan observasi dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman magang di luar kampus berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa tentang etika dan lingkungan kerja jurnalis. Proses pembelajaran di kelas juga penting dalam membentuk pemahaman mereka terhadap profesi ini. Mahasiswa memiliki harapan untuk menjadi lebih independen dan objektif dalam penulisan, serta komitmen untuk mematuhi kode etik jurnalistik. Mereka merespons perkembangan teknologi dengan meningkatkan kompetensi mereka. Perlindungan terhadap hak-hak setara, termasuk gaji yang layak dan perlindungan hukum, menjadi fokus untuk menjaga kebebasan dan integritas media. Upaya untuk memenuhi harapan ini diharapkan akan menghasilkan jurnalis yang dapat menyajikan informasi yang akurat dan bermutu bagi masyarakat.

**Kata kunci:** Persepsi, Kode etik, Magang, Harapan, Jurnalis Era Digital



## **ABSTRACT**

*This research explores the perceptions and expectations of Journalism Concentration students in the Communication Science Department at Hasanuddin University regarding the journalism profession in the digital era. A qualitative descriptive method was employed, utilizing observation and in-depth interviews as data collection techniques. The findings indicate that internship experiences outside of campus significantly influence students' perceptions of journalistic ethics and work environments. Classroom learning processes are also crucial in shaping their understanding of the profession. Students aspire to become more independent and objective in their writing, with a commitment to adhering to journalistic ethics. They respond to technological advancements by enhancing their competencies. Ensuring equal rights protection, including fair wages and legal safeguards, is emphasized to uphold media freedom and integrity. Efforts to meet these expectations are expected to cultivate journalists capable of delivering accurate and high-quality information to the public.*

*Keywords: Perception, Code of Ethics, Internship, Expectations, Digital Journalism*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Kerangka Konseptual.....	10
Definisi Konseptual .....	21
1. Persepsi.....	21
2. Mahasiswa .....	22
3. Jurnalis.....	22
4. Jurnalis di era digital .....	22
Metode Penelitian.....	23

1. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	23
2. Tipe Penelitian.....	23
3. Teknik Pengumpulan Data .....	24
4. Teknik Penentuan Informan .....	25
5. Teknik Analisis Data .....	26
BAB II.....	29
TINJAUAN PUSTAKA.....	29
A. Jurnalisme .....	29
Prinsip-prinsip Jurnalisme .....	34
B. Jurnalistik di Era Konvergensi.....	36
C. Profesi Jurnalis .....	40
Kode etik jurnalistik.....	49
BAB III.....	52
GAMBARAN UMUM PENELITIAN .....	52
A. Universitas Hasanuddin .....	52
B. Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin .....	53
C. Konsentrasi Jurnalistik.....	59
BAB IV .....	68
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Hasil Penelitian .....	68
Motivasi Memilih Peminatan Jurnalistik.....	69

Pengalaman Menempuh Pendidikan Jurnalistik .....	72
Persepsi Dan Harapan Terhadap Profesi Jurnalis Di Era Digital .....	85
B. Pembahasan.....	99
BAB V.....	105
PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA .....	108
LAMPIRAN.....	113

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jurnalis merupakan salah satu profesi yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat dan negara. Pertimbangan politik berangkat dari realita bahwa jurnalisisme tidak bisa lepas dari dunia politik. Apalagi pers disebut sebagai “pilar keempat demokrasi” (*the fourth estate of democracy*) (Iskandar & Lestari, 2016). Jurnalisme tidak terbatas pada fungsi menyebarkan informasi kepada khalayak luas tetapi juga menempati posisi penting sebagai aktor sosial, penjaga proses demokrasi menuju tatanan sosial yang ideal (Alwajih, 2012). Oleh karena itu, jurnalis mempunyai tugas untuk menjunjung tinggi ideologinya.

Menurut Kamzin (2015), jurnalisme adalah sebuah bentuk kreatif yang menggabungkan fakta dan seni dalam mengumpulkan, melaporkan, dan menganalisis berita dan informasi kepada masyarakat dengan cara yang dapat diakses dan dipahami. Jurnalisme merupakan kegiatan menghasilkan dan menyebarkan berita dan informasi kepada masyarakat, dengan memperhatikan etika dan pemilihan topik yang memiliki relevansi dan dampak (Asari dkk., 2023). Proses tersebut harus tetap mematuhi standar jurnalisme terkait akurasi, aktualitas, dan relevansi (Galvão dkk., 2022).

Peran penting jurnalis ini juga sejalan dengan kebutuhan informasi masyarakat. Kebutuhan masyarakat akan informasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat memerlukan informasi untuk membuat keputusan yang tepat. Informasi yang masyarakat butuhkan saat ini kian beragam

seputar kuliner, wisata, pengetahuan, berita tentang suatu informasi, fashion, lifestyle, dan lain-lain (Gunshaputra & Anggraini, 2020). Informasi yang dibutuhkan pun harus cepat dan akurat sehingga menempatkan media sebagai kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi (Handayani, 2010). Perkembangan teknologi komunikasi mengingat semakin derasnya arus informasi saat ini.

Masyarakat sudah tahu kemana kah mereka mencari kebutuhan informasi mereka. Selain media konvensional, kini platform informasi sangat beragam seperti media sosial yang memiliki banyak jenis seperti Instagram, Youtube, Facebook, X, Tiktok, dan masih banyak lagi. Dari setiap jenis media sosial tersebut masyarakat mampu mendapatkan beragam informasi dari akun yang berbeda bahkan pada waktu yang bersamaan. Adanya berbagai bentuk perhatian publik seperti munculnya *trending topic* melalui berbagai platform digital sebagai *feedback* dari masyarakat menjadi ciri perkembangan teknologi komunikasi yang sudah berpindah fokus tidak hanya pada media televisi atau media konvensional lainnya (Priyatna dkk., 2020).

Media adalah alat penyampaian informasi; yaitu terminal transmisi informasi. Di bawah cakupan konvergensi media, berbagai media dapat mewujudkan integrasi, termasuk media tradisional dengan media baru, dan antara media baru itu sendiri (Qi, 2022). Dengan berkembangnya internet dan teknologi informasi serta dukungan teknis yang baik, bermunculan telepon genggam, televisi digital, majalah digital, surat kabar digital, buku digital, dan lain sebagainya. Integrasi media dilakukan di bawah dukungan teknis tersebut.

Misalnya, masyarakat dapat menonton berita dengan bantuan aplikasi

ponsel dan platform data, membaca buku dengan bantuan platform membaca, dan menonton program televisi dengan bantuan platform media baru. Pertumbuhan media yang semakin pesat ini bukan hanya mempengaruhi cara orang mendapatkan berita dan informasi tapi juga mempengaruhi peran jurnalis profesional yang semakin dibutuhkan untuk meramu berita dan informasi untuk media tersebut. Tuntutan jurnalisisme terhadap para jurnalis profesional di media online bukan hanya ketekunan bekerja dan penguasaan atas pengetahuan, tetapi juga upaya mencapai standar integritas sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka (Muliawanti, 2018). Segala informasi dan berita dengan pengolahan data dan penyajian yang baik dipegang oleh para jurnalis (Marhamah & Fauzi, 2021).

Menurut Manan (2011:7-8) berdasarkan data Serikat Penerbit Surat kabar (sekarang: Serikat Perusahaan Pers) tiap tahun tiras surat kabar menunjukkan pertumbuhan. Demikian pula dengan radio, TV dan belakangan media berita online, juga menunjukkan pertumbuhan yang sama. Pada 1998, Kominfo mencatat hanya terdapat 850 stasiun radio yang ada di seluruh Indonesia. Setelah 10 tahun kemudian Departemen Komunikasi dan Informatika mencatat 2.425 permohonan izin Penyelenggaraan Penyiaran (IPP) (Pujiastuti, 2014). Kondisi tersebut tentu berdampak pada kebutuhan tenaga kerja di bidang industri media. Begitupun dengan industri berita TV dan koran cetak, data dewan pers pada Januari 2023 menunjukkan, terdapat 423 perusahaan media cetak di dalam negeri. Sementara, jumlah media televisi yang terverifikasi di Dewan Pers masing-masing sebanyak 369 perusahaan.

Sementara, dewasa ini, kemajuan teknologi menjadikan realitas jurnalistik bergerak sangat pesat. Lebih mudah bagi jurnalis untuk mendapatkan informasi data selama pekerjaan mereka berkat teknologi digital (Marhamah & Fauzi, 2021). Transformasi jurnalisme di era digital tercermin dari karakteristik pemrosesan berita dan komunikasinya kepada publik yang lebih cepat. Selain itu, jurnalis dapat membuktikan bahwa dirinya dapat dipercaya dengan memeriksa Dewan Pers, yang bertindak sebagai outlet media siber resmi (Marhamah & Fauzi, 2021). Situasi inilah yang mentransformasi jurnalisme melalui konsep konvergensi media berbasis internet. Media digital telah mengubah jurnalisme pada tingkat konten, cara jurnalis bekerja, dan struktur redaksi dan industri berita (Pavlik, 2001).

Secara umum, kemajuan teknologi juga membawa perubahan signifikan bagi industri media itu sendiri. Perubahan industri media dari konvensional menjadi digital membawa perubahan pola konsumsi informasi masyarakat. Selain itu perubahan ini juga membuat semua orang bisa memproduksi informasi dan menyebarkan informasi (*citizen journalism*) (Wibawa, 2020). Media dan jurnalis bukan lagi jadi rujukan utama informasi masyarakat di era digital. Hadirnya media online membuat masyarakat tidak lagi kekurangan informasi namun banjir informasi (Priyatna dkk., 2020).

Selain itu, media online memiliki ciri yang membedakannya dengan media konvensional; interaktivitas. Fitur ini memungkinkan masyarakat juga menjadi penyedia informasi (*provider*) di media online (Wibawa 2020). Hal ini membawa perubahan besar dalam bidang jurnalisme. Dahulu pekerjaan



mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi, hanya bisa dilakukan oleh seorang jurnalis. Kini kegiatan itu bisa dilakukan oleh siapa saja (Wibawa 2020).

Media sosial dan *citizen journalism* menjadi penyedia informasi selain jurnalis profesional. Namun *citizen journalism* memiliki kekurangan yang menimbulkan banyak penolakan dari beberapa pihak. Pertama, mereka berpotensi membuat berita yang mengandung informasi palsu atau hoax. Hal ini terjadi karena *citizen journalism* lebih mengedepankan kecepatan waktu. Sayangnya, tidak semua masyarakat mengkoscek kebenaran sebelum memakan informasi yang diterimanya. Kedua, karena kurangnya investigasi yang dilakukan *citizen journalism*, hasil dari keakuratan data dari mereka menjadi kurang kredibel (Anfansyah dkk., 2024).

Dinamika pertumbuhan industri media di era digital ini pun berpengaruh terhadap bagaimana masyarakat luar memandang urgensi profesi jurnalis. Di satu sisi, kemajuan teknologi yang menyebabkan banyaknya simpangsiur informasi menuntut lahirnya jurnalis profesional sebagai pilar demokrasi bangsa. Namun, di sisi lain, terjadi pergeseran terhadap profesi jurnalis yang ditandai dengan menurunnya minat untuk menekuni ilmu jurnalistik.

Sejak awal tahun 2020 hingga Juni 2022, Dewan Pers mencatat total 401 kasus, dengan 286 kasus di antaranya sudah diselesaikan dan sisanya masih dalam proses analisis. Selama periode tersebut, lebih dari 95% kasus berasal dari media online, dengan sebagian besar masalah terkait dengan tidak diterapkannya prinsip *cover both sides* dan berita yang dipublikasikan tanpa konfirmasi terlebih

dahulu (Dewan Pers, 2022). Tahun 2019 tercatat 600 pengaduan yang sebagian besar disebabkan pelanggaran Kode Etik Jurnalistik, yaitu menyiarkan berita tanpa melakukan konfirmasi, menerima suap, dan melakukan plagiat. Akibat perkembangan dan kemajuan teknologi digital, media siber tumbuh menjamur hingga mencapai 43 ribu. Namun, belum semuanya memenuhi standar perusahaan pers sesuai dengan peraturan Dewan Pers. Tidak heran muncul fenomena pers “abal-abal” dengan wartawan yang tidak memiliki keterampilan jurnalistik memadai (Irwandy dkk., 2020). Ini ditandai dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya penurunan minat terhadap profesi jurnalistik.

Dalam penelitian Remotivi, 2021 lalu yang berjudul “Mengapa Ada Banyak Mahasiswi Jurnalistik Tetapi Sedikit Jurnalis Perempuan?”, tercatat jumlah mahasiswa yang memilih ilmu jurnalistik angkatan 2016-2018 di empat universitas: Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, Universitas Diponegoro, Universitas Padjajaran. Totalnya 338 orang dengan catatan: 109 laki-laki dan 229 perempuan. Hasilnya sebanyak 65 persen responden laki-laki dan 63 persen responden perempuan tidak memprioritaskan karir jurnalistik sebagai pilihan utama pekerjaan setelah lulus kuliah. Hanya 2,6 persen responden laki-laki dan 6 persen responden perempuan yang memilih jurnalis sebagai karier utama setelah kuliah (Shambodo, 2020).

Pada penelitian (Sipahutar, 2022) yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area Terhadap Profesi Jurnalis Perempuan Di Kota Medan” mendapatkan hasil bahwa persepsi mahasiswa terhadap jurnalis

perempuan kurang baik. Hal ini dilatarbelakangi karena adanya perspektif budaya dan juga aktivitas yang dilakukan oleh jurnalis di lingkungan kerja mereka, yang membuat sebagian besar mahasiswa dan mahasiswi memiliki keinginan yang rendah untuk berkarir sebagai jurnalis. Berdasarkan jawaban responden, banyak mahasiswa yang setuju bahwa profesi jurnalis ini memiliki jam kerja yang tidak terikat. Dengan kata lain sebagai jurnalis, dituntut untuk selalu siap dan siaga di manapun, kapanpun, dan dalam kondisi apapun, sehingga profesi ini tidak layak dilakukan oleh perempuan hingga larut malam.

Penelitian terdahulu membahas mengenai persepsi mahasiswa ilmu komunikasi terhadap profesi jurnalis. Namun, penelitian tersebut cenderung pada perspektif ketimpangan gender dalam profesi jurnalis. Sementara itu, masih butuh lebih banyak penelitian untuk menelaah perspektif mahasiswa terhadap profesi jurnalis khususnya di era perkembangan digital saat ini.

Untuk itu, penelitian ini akan menggali perspektif mahasiswa terhadap urgensi menjadi jurnalis profesional di era digital. Sebelum mengambil konsentrasi jurnalistik dan setelah mengikuti kelas mata kuliah jurnalistik. Penelitian ini tidak hanya melihat persepsi mahasiswa dari segi minat semata. Namun, mengulik tentang proses pelajaran selama kelas jurnalistik yang mereka lalui apakah mempengaruhi pilihan mereka dan cara pandang terhadap profesi jurnalis, khususnya di era digital saat ini.

Penelitian ini akan fokus pada lingkup mahasiswa konsentrasi Jurnalistik pada Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin. Unhas dipilih karena merupakan kampus terbesar di wilayah timur Indonesia. Lahirnya jurnalis

professional, khususnya di wilayah timur Indonesia, Sebagian besar berasal dari kampus Unhas.

Peminatan jurnalistik di Unhas sendiri berada dalam departemen Ilmu Komunikasi yang merupakan salah satu jurusan favorit. Secara nasional. Ilmu komunikasi berada dalam urutan ke-enam dari 20 jurusan favorit di SNBT 2023. Di Universitas Hasanuddin pada tahun 2022 ilmu komunikasi memiliki peminat sebanyak 1.290. Namun, peminat konsentrasi jurnalistik pada program studi ilmu komunikasi di Universitas Hasanuddin dalam tiga tahun terakhir menunjukkan pasang surut. Jumlah mahasiswa angkatan 2019 dan angkatan 2020 yang memilih konsentrasi jurnalistik adalah 21 orang. Sedangkan angkatan 2021 hanya 7 orang saja yang memilih konsentrasi jurnalistik. Penurunan ini selaras dengan data *tracer study* ilmu komunikasi 2023, diantara 54 alumni hanya 2 orang saja yang bekerja di bidang jurnalistik.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin angkatan 2021 menyatakan ketidaktertarikan pada profesi jurnalis dengan berbagai alasan. Seperti pekerjaan jurnalis yang penuh resiko, tidak memiliki bakat dalam bidang tersebut, serta alasan gaji yang diperoleh rendah. Hal tersebut juga menjadi alasan mereka tidak memilih konsentrasi jurnalistik. Padahal secara postur kurikulum program studi Ilmu Komunikasi Unhas sudah menyediakan mata kuliah yang mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi jurnalis.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal ini. Peneliti memilih mahasiswa Ilmu

Komunikasi Universitas Hasanudddin sebagai objek penelitian, dikarenakan setelah melakukan observasi singkat di lokasi, peneliti melihat, mengamati, dan, merasakan bahwa benar adanya masalah mahasiswa dalam mempersepsikan profesi jurnalis. Diperkuat dengan hasil wawancara singkat dengan mahasiswa angkatan 2021.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Terhadap Profesi Jurnalis di Era Digital”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana persepsi mahasiswa ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik terhadap profesi jurnalis di era digital?
2. Bagaimana harapan mahasiswa ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik terhadap profesi jurnalis di era digital?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik terhadap profesi jurnalis di era digital
2. Untuk mengetahui harapan mahasiswa ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik terhadap profesi jurnalis di era digital

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dijadikan bahan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan studi ilmu komunikasi khususnya konsentrasi jurnalistik, dan dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil dari penelitian yang diperoleh dapat menambah pengetahuan empirik mengenai profesi jurnalis di era digital.

Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang bersifat teoritis dan menjadi sumber referensi serta informasi dalam penelitian dibidang ilmu komunikasi.

c. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada berbagai pihak, khususnya mahasiswa ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik yang ingin menjadi seorang jurnalis.

## **D. Kerangka Konseptual**

### **1. Teori Persepsi**

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan pemaknaan informasi dan menafsirkan pesan (Manampiring dkk., 2019). Menurut Joseph A. Devito persepsi ialah sebagai proses dimana kita menjadi sadar terhadap sebuah objek, peristiwa, khususnya manusia melalui indera (*Perception is the process by which you become*

*aware of objects, events, and especially people through your sense: sight, smell, taste, touch and hearing).*

Menurut Belerson dan Steiner dalam Severin dan Tankard (2009), persepsi didefinisikan sebagai proses yang kompleks dimana orang memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan respons terhadap suatu rangsangan ke dalam situasi masyarakat dunia yang penuh arti dan logis. Dalam hal ini persepsi diartikan kegiatan belajar yang aktif dan berkesinambungan seperti yang dijelaskan Belerson dan Steiner dalam Severin dan Tankard bahwa persepsi adalah kegiatan aktif yang melibatkan pembelajaran, pembaharuan cara pandang, dan pengaruh timbal balik pada pengamatan.

Setiap individu tentu saja memiliki persepsi yang beragam terhadap suatu objek. Persepsi mengenai profesi jurnalis tentu ada yang positif dan ada pula yang negatif (Halimatus, 2023). Penilaian tersebut memiliki berbagai faktor yang menjadi latar belakang mahasiswa menyampaikan persepsinya. Serta menjadi alasan mengapa mereka tidak mengambil konsentrasi jurnalistik. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui gambaran persepsi mahasiswa terhadap profesi jurnalisme di era digital.

Teori persepsi yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (2004) merupakan suatu proses yang didahului oleh proses persepsi yaitu proses dimana seorang individu menerima rangsangan melalui alat inderanya atau disebut juga dengan proses indera. Namun proses tersebut tidak berhenti begitu saja, stimulus terus berlanjut dan proses selanjutnya adalah proses persepsi. Oleh karena itu, proses persepsi tidak dapat dipisahkan dari proses

persepsi, dan proses persepsi merupakan cikal bakal dari proses persepsi. Proses pengenalan terjadi ketika individu menerima rangsangan melalui alat inderanya, yaitu mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat dengar, melalui hidung sebagai alat penciuman, melalui lidah sebagai alat. bumbu, kulit di telapak tangan sebagai alat peraba; yaitu semua alat indera yang digunakan untuk menerima rangsangan dari luar individu. (Manampiring dkk., 2019)

Walgito menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a. Merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, atau proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- b. Merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indra) melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- d. Merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.(Lesmana 2022)

Individu kemudian mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus yang dirasakan sehingga individu memahami dan memaknai apa yang dirasakannya, suatu proses yang disebut persepsi. Maka dari itu dapat



dikatakan bahwa stimulus diterima oleh alat indera yang dimaksud dengan persepsi, dan melalui proses kognisi, stimulus tersebut menjadi sesuatu yang bermakna setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persepsi adalah pengorganisasian rangsangan-rangsangan indrawi, penafsiran sedemikian rupa sehingga menjadi sesuatu yang bermakna, dan merupakan tanggapan terpadu dalam diri individu. Oleh karena itu, orang mengasosiasikannya dengan stimulus saat mempersepsi, dan dengan objek saat mempersepsi. Melalui persepsi, individu menyadari kondisi sekitar dan kondisi dirinya sendiri. (Manampiring dkk., 2019)

Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa persepsi dapat disampaikan karena perasaan, keterampilan berpikir, pengalaman individu yang tidak sama, maka hasil persepsi dapat berbeda dari hasil stimulus antar individu satu dengan yang lainnya. Persepsi bersifat individual (Davidoff, 1981; Rogers, 1965).

Menurut Mulyana (2014) persepsi meliputi pengindraan (sensasi) melalui alat-alat indra kita (indra peraba, indra penglihatan, indra penciuman, indra pengecap, dan indra pendengar), atensi, dan interpretasi.

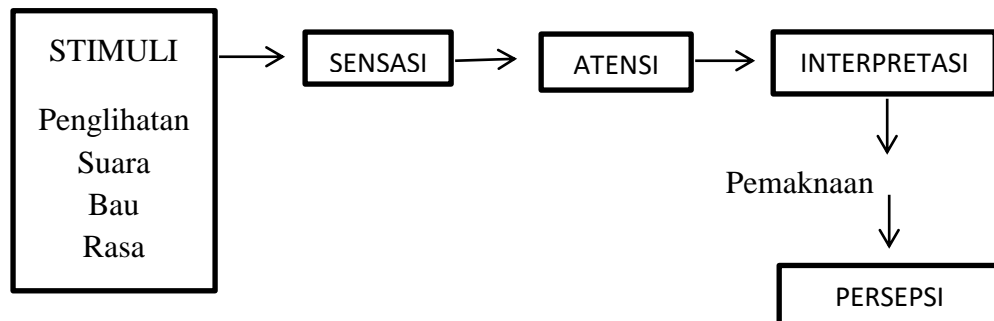
1. Sensasi sebagai langkah awal berkaitan dengan pesan yang dikirim ke otak melalui alat indera. Reseptor sensorik inilah yang menjadi penghubung antara otak manusia dengan lingkungan sekitarnya. Semua indra berperan dalam kelangsungan komunikasi manusia.
2. Atensi adalah tahap menanggapi atau menafsirkan suatu peristiwa atau stimulus yang berkaitan dengan suatu objek. Rangsangan yang

menarik perhatian umumnya dianggap lebih penting dibandingkan yang tidak menarik perhatian.

3. Interpretasi merupakan tahap terpenting atas informasi yang diperoleh melalui salah satu indra, pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.

Persepsi digunakan individu untuk memahami makna, hasil dari persepsi tersebut memberikan respon berupa munculnya sikap atau perilaku.

Berikut digambarkan dalam bagan untuk menjelaskan langkah-langkah terjadinya persepsi:



Gambar 1.1 Proses Terjadinya Persepsi Mulyana (2014)

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. David Krech dan Richard S. Crutchfield (1948) menyebutnya sebagai faktor fungsional, faktor situasional, faktor structural dan faktor personal.

#### 1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor-faktor yang bersifat pribadi. Misalnya kebutuhan personal, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan faktor subjektif lainnya. Hal-hal fungsional yang mempengaruhi persepsi ini lazim disebut sebagai kerangka rujukan, sedang di dalam kegiatan komunikatif, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang melekatkan makna pada pesan yang diterimanya.

## 2. Faktor Personal

Faktor personal yang mempengaruhi persepsi orang terhadap kita atau sebaliknya adalah pengalaman dan konsep diri. Faktor personal besar pengaruhnya dalam persepsi interpersonal bukan saja pada komunikasi interpersonal, tetapi juga pada hubungan interpersonal. Beberapa faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Dalam faktor personal, hal-hal yang mempengaruhinya, sebagaimana dijelaskan di atas, antara lain adalah sebagai berikut:

- Pengalaman
- Motivasi
- Kepribadian

## 3. Faktor Situasional

Pengaruh situasional dapat dijelaskan dari eksperimen Solomon E. Asch dalam psikologi komunikasi karangan Jalaludin Rakhmat, menerangkan bahwa kata yang disebutkan pertama akan mengarahkan penilaian selanjutnya, atau bagaiman kata sifat

mempengaruhi penilaian terhadap seseorang. Sebagai contoh, bila seseorang digambarkan sebagai seorang yang cerdas dan rajin maka kesan yang muncul dalam benak kita adalah orang tersebut pasti seorang kutu buku. Namun bila kata sifat tersebut dibalik menjadi bodoh dan malas maka kesan yang muncul pun akan sebaliknya (Shambodo, 2020).

#### 4. Faktor Struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Dari sini Krech dan Cruthfield melahirkan dalil persepsi yang kedua, yaitu: medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Faktor struktural adalah faktor diluar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan mempengaruhi persepsi individu terhadap suatu objek atau stimulus, meskipun sebenarnya objek tersebut sama. Persepsi seseorang atau kelompok mungkin sangat berbeda dengan persepsi orang lain, meskipun keadaannya sama. Perbedaan persepsi mungkin disebabkan oleh perbedaan individu, perbedaan kepribadian, perbedaan sikap, atau perbedaan motivasi. Pada dasarnya proses-proses yang membentuk persepsi terjadi dalam diri manusia, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuan (Nisa dkk., 2023).

## 2. Jurnalis

Jurnalisme merupakan kegiatan pencarian, penyusunan, dan pelaporan informasi. Proses tersebut dilakukan oleh pewarta atau wartawan yang disebut juga jurnalis. Kegiatannya atau proses kerjanya disebut reportase. Pada awalnya, kegiatan kewartawanan tidak dilakukan secara langsung dan mandiri oleh wartawan, melainkan hanya disampaikan melalui *public relation* atau kehumasan. Jadi, dalam reportase hanya sebatas konferensi pers atau pertemuan insan pers dengan pihak yang berkepentingan dipublikasikan di media massa (Sugiharto, 2019).

Jurnalis berdiri terpisah dari mereka yang memiliki isu atau kepentingan. Pinsipnya yaitu jangan memihak atau memedulikan apapun, seseorang atau pihak tertentu. Oleh karena itu, prinsip kerja seorang jurnalis adalah *check and recheck*. Apabila seorang jurnalis menerima suatu informasi yang bertentangan dengan hal lain, maka ia tidak menuliskannya lalu memberitakannya melalui media tempat ia bekerja, melainkan harus melakukan verifikasi atau pengecekan “keaslian informasi tersebut, apalagi jika informasi tersebut menyangkut pihak lain” (Sugiharto, 2019). Penyajian informasi murni berdasarkan dengan apa yang diperoleh dari narasumber atau peristiwa, bukan ditambah-tambahi sesuai dengan keinginan jurnalis atau imajinasinya (Alwijah, 2012).

Lasica mengatakan permasalahan etika terkait jurnalisme online dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, pengumpulan berita: jurnalis menghadapi kondisi yang memerlukan pertimbangan etis terkait komunikasi

online, mulai dari menyembunyikan identitas mereka di ruang obrolan hingga merekam dan mengutip pesan di papan pesan dan menyebarkannya tanpa izin. Kedua, pelaporan berita: Internet meningkatkan intensitas persaingan ke garis depan, sementara peristiwa masih berkembang dan informasi penting masih belum diketahui. Ketiga, penyajian berita: pemisahan antara kepentingan bisnis editorial dan media sering kali menjadi kabur karena tujuan utamanya adalah kelangsungan hidup atau kepentingan komersial yang menang. Penerbit daring menghadapi masalah periklanan dan komersial yang dapat memengaruhi kredibilitas dan independensi editorial mereka (Yohanes, 2010).

Penjelasan mengenai permasalahan etika jurnalistik ini menunjukkan bagaimana etika jurnalistik online sendiri menghadapi banyak permasalahan yang sulit, terutama jika menyangkut konsep etika tradisional, khususnya di media cetak. Media tradisional dikenal menganut prinsip akurasi, verifikasi pra-publikasi, keseimbangan, objektivitas, dan kontrol informasi. Di sisi lain, media online lebih mengedepankan hal-hal seperti ketepatan waktu, transparansi, bias, jurnalisme yang tidak profesional, dan editing pasca publikasi yang tentunya berdampak pada profesionalisme jurnalisme online itu sendiri (Muliyawanti, 2018).

### **3. Jurnalis Di Era Digital**

Di era informasi yang mudah didapat saat ini, dimana informasi atau berita tidak hanya berasal dari jurnalis profesional saja, namun masyarakat juga bisa dengan leluasa memberikan dan menyebarkan informasinya sendiri, hal ini tentu saja menimbulkan banyak tantangan. Hal ini terjadi karena terlalu

banyaknya informasi yang sedang hangat diperbincangkan seperti “tsunami informasi”. Situasi luapan informasi atau tsunami informasi dalam jurnalisme online di jejaring sosial tidak hanya terkait dengan permasalahan informasi yang masuk, namun keakuratan informasi yang masuk juga harus ditinjau dari waktu ke waktu (Muliyawanti, 2018).

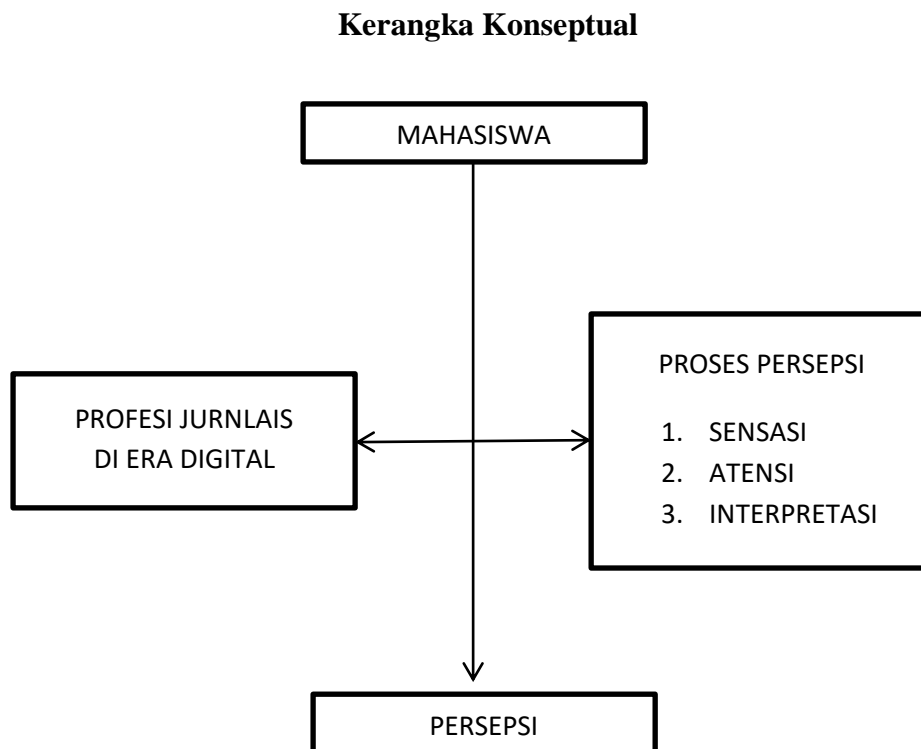
Dalam konteks ini, teknologi dapat berdampak pada jurnalisme dalam empat cara: a) bagaimana pendekatan jurnalis dalam mencari informasi. b) sifat isi berita. c) struktur organisasi media di dalam ruang redaksi: , dan d) sifat hubungan antara media, wartawan dan berbagai publik seperti pemirsa (*audience*), pesaing, sumber berita, sponsor, dan regulasi yang dapat dikontrol pers. Salah satu perubahan penting yang berdampak pada cara kerja jurnalis adalah digitalisasi konten. (Marhamah & Fauzi, 2021).

Menurut Haryanto (2019), peran wartawan tetap diperlukan dalam hal verifikasi berita. Wartawan harus bisacmemverifikasi informasi sebelum tersebar luas, agar tidak menghasilkankebingungan. Namun pada kenyataannya sebagai jurnalis di era digital, kecepatan untuk melakukan verifikasi dikalahkan oleh kecepatan dari tersebarnya informasi tersebut ke berbagai arah. Menurut Henry Jenkins (2008), dalam proses penyebaran informasi, kita melihat berbagai bentuk media sosial digunakan baik oleh media itu sendiri maupun pembacanya untuk menyampaikan informasi yang dibuat. Di sini kita berhadapan dengan pembaca atau konsumen media yang mempunyai perilaku berbagi dalam suasana media yang semakin konvergen ini.

Persoalannya, menulis berita di media sosial juga menuntut jurnalis online untuk lebih kreatif dan memiliki keterampilan menulis berita yang akurat dengan headline yang menarik, dan tidak semua jurnalis terampil dalam hal tersebut, karena bidang ini masih tergolong baru dalam dunia jurnalistik. Selain itu, headline merupakan poin terpenting dan penting untuk menarik perhatian pembaca di dunia online yang serba cepat. Kurangnya kemampuan menulis headline yang baik di kalangan jurnalis online membuka peluang besar untuk melakukan pemberitaan yang membingungkan pembaca ketika isi berita tidak sesuai dengan headline yang disebutkan (Muliyawanti, 2018).

Foust, (2017) mencatat beberapa kekuatan atau potensi jurnalisme online sebagai sumber informasi utama bagi masyarakat, antara lain: pertama, audiens bisa lebih leluasa dalam memilih berita yang diinginkannya (*audience control*). Kedua, setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri (*nonlinearity*). Ketiga, berita tersimpan dan dapat diakses kembali dengan mudah oleh siapa saja (*storage and retrieval*). Keempat, jumlah berita yang disampaikan menjadi jauh lebih lengkap (*unlimited space*). Kelima, informasi dapat disampaikan secara cepat dan langsung kepada khalayak (*immediacy*). Keenam, redaksi bisa menyertakan teks, suara, gambar animasi, foto, video, dan kompone lainnya di dalam berita yang akan diterima oleh masyarakat (*multimedia capability*). Ketujuh, memungkinkan adanya interaksi (*interactivity*).





Gambar 1.2 Kerangka Konseptual Peneliti (2024)

## Definisi Konseptual

### 1. Persepsi

Persepsi adalah proses pengamatan mahasiswa di lingkungannya dengan menggunakan semua indra yang dimilikinya, agar peka terhadap apa yang ada dan terjadi di lingkungan tersebut. Persepsi melalui tiga proses utama yaitu melakukan seleksi terhadap sensasi yang diterima indra. Kemudian melalui proses atensi yakni menafsirkan dan mengolah stimuli tersebut, lalu memberikan penilaian atas faktor-faktor yang terkait dengan obyek. Jadi mahasiswa melakukan pengamatan di lingkungannya berdasarkan apa yang dia telah dapatkan sebagai mahasiswa konsentrasi jurnalistik terhadap profesi jurnalis di era digital.

## **2. Mahasiswa**

Mahasiswa yang dipilih sebagai objek dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai profesi jurnalis khususnya di era digital. Adapun dalam penelitian ini mahasiswa yang akan menjadi informan dikhususkan kepada mahasiswa konsentrasi jurnalistik angkatan 2021.

## **3. Jurnalis**

Jurnalis adalah seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan jurnalistik. Mencari, menyusun, dan menyampaikan berita dan informasi kepada khalayak. Mereka biasanya bekerja untuk media cetak, media online, atau media penyiaran. Dalam praktiknya jurnalis melakukan observasi, penelitian, wawancara, investigasi untuk mendapatkan fakta yang akurat dan relevan sebelum dipublikasikan di media. Seorang jurnalis diharapkan mematuhi standar etika jurnalistik, seperti kejujuran, keadilan, netralitas, dan keberagaman pendapat. Mereka juga harus mematuhi kode etik yang ditetapkan oleh Dewan Pers. Pada penelitian ini jurnalis yang dimaksudkan adalah jurnalis yang memiliki kredibilitas sebagai jurnalis profesional. Yaitu jurnalis yang mematuhi kode etik jurnalistik, paham akan elemen-elemen jurnalistik, dan nilai plusnya adalah wartawan lulusan uji kompetensi wartawan (UKW).

## **4. Jurnalis di era digital**

Jurnalisme di era digital mengalami perkembangan yang signifikan dengan adanya teknologi dan internet. Berita dapat dengan cepat disebarkan

melalui berbagai platform digital seperti situs web berita, media sosial, dan aplikasi berita. Jurnalisme digital juga memungkinkan para jurnalis untuk menggunakan berbagai media seperti teks, foto, video, dan audio untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Dalam penelitian ini jurnalis di era digital dalam artian jurnalis profesional yang berkerja di media baru bukan hanya media konvensional.

## **Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, yakni dari bulan Maret hingga Mei 2024. Penelitian ini berlokasi di Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin. Adapun objek penelitian adalah Mahasiswa konsentrasi jurnalistik Universitas Hasanuddin angkatan 2021.

### **2. Tipe Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena secara mendalam, faktual, sistematis, serta akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu mengenai persepsi mahasiswa terhadap profesi jurnalisme di era digital. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan langsung dan interaksi langsung dengan wawancara mendalam dengan narasumber. Penelitian ini akan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap profesi jurnalisme di era digital.

Sugiyono (2016:15) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat postpositivisme,

metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada kondisi obyek yang alamiah. Selain itu menggunakan teknik pengambilan data dengan triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat induktif atau kualitatif. Hasil yang diperoleh dari menggunakan penelitian kualitatif sendiri adalah menekankan pada makna dari generalisasi.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian. Data yang digunakan adalah:

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah datang yang diperoleh secara langsung di lapangan penelitian, melalui observasi, wawancara pribadi, atau eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi dan wawancara mendalam dengan mahasiswa ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik. Wawancara mendalam adalah kegiatan menggali informasi dari informan yang dilaksanakan secara langsung. Pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan-pertanyaan yang terperinci dan mendalam, tentang pengalaman, pandangan, dan sikap informan tentang persepsi terhadap profesi jurnalis. Pemilihan informan berdasarkan purposive sampling, dimana penulis menetapkan kriteria berdasarkan konsentrasi dan pengalaman informan tentang profesi jurnalis, yaitu mahasiswa ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik angkatan 2021.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung di lapangan penelitian. Data sekunder berasal dari bentuk penelusuran bahan bacaan seperti buku, jurnal, dan artikel tentang persepsi, profesi jurnalis di era digital, dan jurnalistik. Data sekunder juga bisa diperoleh dari instansi pemerintah, publikasi pemerintah, atau sumber lain yang dikeluarkan oleh pihak ketiga seperti data dewan pers. Studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk memperoleh teori, konsep, maupun, keterangan-keterangan yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini.

#### **4. Teknik Penentuan Informan**

Informan penelitian dilakukan dengan sengaja, pemilihan informan berdasarkan *purposive sampling*, dimana penulis menetapkan kriteria berdasarkan konsentrasi dan pengalaman informan tentang profesi jurnalis. Informan yang dipilih dianggap dapat memberikan informasi dan data yang dibutuhkan terkait penelitian yang sedang diteliti. Informan yang dipilih berjumlah 6 orang dengan perincian kategori sebagai berikut:

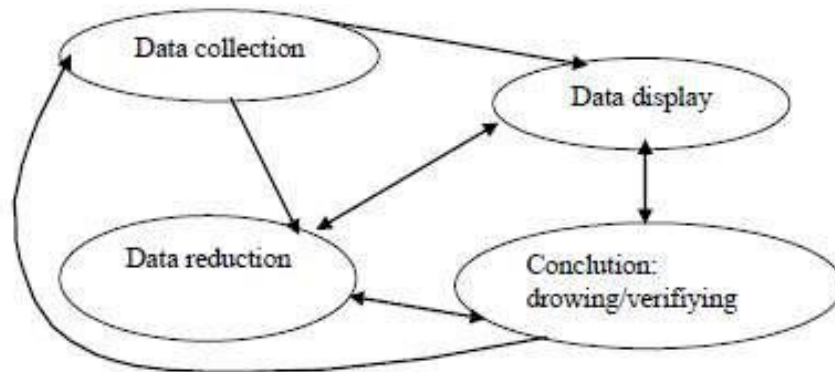
- a. Informan telah mengikuti pembelajaran kurikulum terbaru
- b. Informan menyelesaikan perkuliahan 6 semester dikonsentrasi jurnalistik
- c. Melihat *performance* studi bukan saja yang kumulatif tetapi juga pengalaman belajar
- d. Informan bisa mewakili perspektif gender / jenis kelamin

## 5. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui serangkaian penelitian selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif. Peneliti menganalisis semua data yang diperoleh dari berbagai sumber baik dari hasil wawancara, observasi, hingga studi pustaka. Analisis data dalam kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dimengerti, dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Sugiyono, 2009).

Analisis data bertujuan mengarahkan data untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang perlu diperbaiki. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 1.3 berikut:



Gambar 1.3 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan yang bersifat luas dan harus dicatat secara cermat dan rinci. Seperti telah disebutkan, semakin lama seorang peneliti bekerja di lapangan, maka data setnya akan semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih apa yang diperlukan. Fokus pada apa yang penting dan cari tema dan polanya. Dengan cara ini, reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti mengumpulkan lebih banyak data dan mencari bila diperlukan. Perangkat elektronik seperti minikomputer dapat membantu dalam reduksi data dengan memberikan kode-kode pada aspek tertentu.

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan

sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text" Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Kesimpulan awal yang dicapai masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang diambil pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang masuk akal dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang dapat diandalkan. Dengan demikian, temuan-temuan penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah pada awalnya, namun mungkin juga tidak, karena sebagaimana telah disebutkan, permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian Kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian selesai.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Jurnalisme**

Jurnalisme merupakan keseluruhan proses pengumpulan fakta penulisan, penyuntingan, dan penyiaran berita (Weiner, 1990 dalam Ana Nadhya Abrar, 2005). Dengan kata lain, semua kegiatan yang berhubungan dengan berita, mulai dari pengumpulan fakta, penulisan, dan penyuntingan berita, dapat disebut sebagai jurnalisme (Musman, 2017).

Jurnalisme sebagai proses pencarian informasi telah berlangsung sejak abad 16. Konsep “jurnalisme” sendiri dibakukan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1830. Namun, praktik dan tradisi jurnalisme itu telah lama berlangsung pada tahun-tahun sebelumnya (Conboy, 2004).

Penulis buku *The Elements of Journalism*, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001, dalam Luwi Iswara, 2007) menyebutkan, tujuan utama pers adalah memberikan informasi yang akurat dan terpercaya kepada masyarakat sehingga dengan informasi tersebut mereka dapat berperan dalam membangun masyarakat yang bebas. Hal ini melibatkan banyak tugas, seperti membantu meningkatkan kehidupan masyarakat, menciptakan bahasa dan pengetahuan umum, menentukan apa yang diinginkan masyarakat, menentukan siapa yang pantas disebut pahlawan atau penjahat dan mendorong masyarakat untuk mengatasi rasa berpuas diri (Musman, 2017).

Secara bersama, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dengan dukungan dan bantuan dari para ahli media yang tergabung dalam *Committee of Concerned*

*Journalist* melakukan riset yang ekstensif terhadap apa yang sesungguhnya harus dikerjakan oleh para wartawan. Hasil riset tersebut kemudian dituangkan dalam buku *The Elements of Journalism* (2001).

Dalam buku *Jurnalisme Dasar* karya Luwi Ishwara (2001) dijelaskan ciri-ciri jurnalisme yang terbagi menjadi empat yaitu skeptis, bertindak, berubah, serta seni dan profesi.

### **1. Skeptis**

Tom Friedman dari New York Times mengatakan bahwa skeptis adalah sikap untuk selalu mempertanyakan segala sesuatu, meragukan apa yang diterima, dan mewaspadaikan segala kepastian agar tidak mudah ditipu. Seorang yang skeptis akan berkata: "Saya kira itu tidak benar. Saya akan mengeceknya." Berbeda dengan orang sinis dia selalu merasa sudah memiliki jawaban dari seseorang atau terhadap peristiwa yang diketahuinya. Ia akan berkata " Saya yakin itu tidak benar. Itu tidak mungkin. Saya menolaknya. Jadi, intinya sikap skeptis adalah keraguan. Keraguan membuat orang akan bertanya, mencari, sampai mendapatkan kebenaran. Sebaliknya, inti dari sikap sinis adalah ketidakpercayaan. Dia akan menolak, enggan bertindak.

Penulis Oscar Wilde berpendapat bahwa skeptisisme adalah awal dari kepercayaan, sedangkan skeptis adalah seseorang yang mengetahui harga segala sesuatu tetapi tidak mengetahui apa pun tentang nilai apa pun. Skeptisisme juga harus menjadi sikap media. Hanya dengan skeptisisme media dapat "hidup". Namun, pada kenyataannya, banyak organisasi media tidak selalu bisa bersikap skeptis. Banyak di antara mereka yang suka memilih dan

mengalami apa yang disebut sebagai *cheerleader compler* (John Hohenberg, 1983), yaitu ciri senang mengikuti arus yang ada, puas dengan apa yang ada, puas dengan permukaan suatu peristiwa dan enggan membicarakan kekurangan yang ada didalam masyarakat.

Joseph Pulitzer pernah berkata bahwa jurnalisme tidak akan pernah menjadi hebat hanya dengan mencetak artikel-artikel yang diterbitkan oleh para pebisnis dan tokoh politik serta merangkum apa yang terjadi setiap hari. Jurnalis harus turun lapangan, berjuang dan mencari hal-hal yang eksklusif. Ketidaktahuan membuka jalan bagi korupsi, sementara keterbukaan mendorong perubahan. Masyarakat yang mendapat informasi lengkap akan menuntut perbaikan dan reformasi.

## **2. Bertindak**

Bertindak, *action*, adalah corak kerja seorang jurnalis. Wartawan tidak menunggu sampai peristiwa itu muncul, tetapi akan mencari dan mengamati dengan ketajaman naluri wartawan, peristiwa tidak terjadi di ruang redaksi, melainkan di luar ruangan. Karena itu, yang terbaik baginya adalah terjun langsung ke tempat kejadian sebagai pengamat pertama.

Memang diakui, tugas ini tidak mudah. Namun, apapun kondisinya, jurnalis harus selalu memberikan informasi sebanyak mungkin kepada khalayaknya, sehingga mereka dapat mengambil keputusan dan membuat penilaian (*judgment*). Meski sulit, jurnalis harus tetap bisa mendekati khalayaknya dengan kebenaran. Faktanya, seperti yang dikatakan Winston Churchill, di masa perang, kebenaran itu sangat berharga sehingga harus selalu

dikawal oleh (pengawal) kebohongan-"*In wartime truth is so precious that she should always be attended by a bodyguard of lies*". Inilah yang menjadi tantangan bagi wartawan.

### **3. Berubah**

"Tidak ada yang tetap kecuali perubahan" (Heraclitus, filsuf Yunani)

Jurnalisme pun mendorong perubahan. Dalam pengertian yang luas, jurnalisme itu mendorong terjadinya perubahan. Perubahan memang merupakan hukum utama jurnalisme. Debra Gersh Hernandez, dalam makalahnya berjudul "*Advice For The Future*" yang disampaikan pada seminar API (*American Press Institute*), mengatakan bahwa satu-satunya yang pasti dan tidak berubah yang dihadapi industri surat kabar masa depan adalah justru ketidakpastian dan perubahan-*the only things certain and unchanging facing the newspaper industry in the future are uncertainty and change*.

Abad ke-21 memang membawa perubahan besar dalam industri jurnalistik. Model pemberitaan satu arah – jurnalis mengirimkan pesan kepada pembaca melalui media – kini telah berubah. Untuk bertahan hidup, mereka yang bekerja di industri berita mulai mengubah empat elemen pemberitaan: jurnalis, pesan, media, dan khalayak.

#### **1. Jurnalis mulai merubah diri.**

Ruang redaksi, yang dulunya merupakan saluran bagi para individualis, kini membutuhkan orang-orang yang dapat bekerja sama dengan baik. Ruang redaksi harus lebih terbuka, beragam, toleran, dan kolaboratif.

#### **2. Jurnalis mulai mengubah bentuk dan sifat pesannya.**

Jurnalis harus menggunakan seluruh kreativitasnya untuk menghasilkan produk inovatif yang menempatkan informasi dalam konteks yang lebih luas dan bermakna.

### **3. Jurnalis beralih ke multimedia.**

Setelah menerima berita, mereka akan menyebarkannya melalui web, telepon, radio, televisi bahkan surat kabar. Jurnalis yang baik berusaha keras menemukan cara untuk menciptakan alat dan teknik yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan mereka.

### **4. Audiens**

Mereka bukan lagi sekadar penonton, pembaca atau pengguna. Sekarang mereka juga menjadi produsen informasi. Jurnalis harus menemukan cara untuk menginspirasi masyarakat untuk mencari kebenaran kontekstual yang adil dan akurat.

## **4. Seni dan Profesi**

Jurnalisme bukanlah sebuah mesin. Jurnalisme adalah sebuah seni, sebuah profesi dengan tanggung jawab profesional - sebuah seni dan kerajinan respons profesional - yang mengharuskan jurnalis memiliki perspektif segar, mata yang melihat setiap peristiwa untuk mengabadikannya. Namun mata harus mempunyai fokus, arah untuk mulai melihat. Penting bagi jurnalis untuk memberikan arahan yang masuk akal. Jurnalis Dave Barry berpendapat bahwa dia adalah penulis yang baik dan menganggap menjadi jurnalis saja sudah cukup. Dia menyadari itu salah. Jurnalisme lebih dari sekedar menulis. Anda

belajar tentang "apa sesungguhnya mencari itu dan apa sebenarnya bertanya mengenai hal-hal pelik dengan kegigihan".

### **Prinsip-prinsip Jurnalisme**

Dari penelitian terhadap tugas dan pekerjaan para wartawan, *Committee Concerned Journalist* (Luwi Ishwara, 2007) akhirnya menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya ada 9 inti prinsip jurnalisme yang dikembangkan:

#### **1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah kebenaran**

Jurnalisme tidak mencari kebenaran dalam arti absolut atau filosofis, namun dapat dan harus mencari kebenaran dalam arti praktis. Kebenaran jurnalistik (*journalistic truth*) adalah proses pengumpulan dan verifikasi data. Para jurnalis kemudian berusaha menyampaikan makna tersebut dalam pemberitaan yang adil dan dapat dipercaya, valid untuk saat ini dan dapat menjadi bahan penyelidikan lebih lanjut. Jurnalis harus setransparan mungkin mengenai sumber dan metode yang digunakan sehingga masyarakat dapat mengevaluasi informasi yang disajikan.

#### **2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat**

Jika jurnalis ingin memberikan berita tanpa rasa takut dan tidak memihak (*without fear and favor*), maka mereka harus memelihara kesetiaan kepada masyarakat dan kepentingan publik yang lebih luas di atas yang lainnya.

#### **3. Inti jurnalisme adalah disiplin untuk melakukan verifikasi**

Jurnalis mengandalkan disiplin profesional untuk memverifikasi informasi. Ketika konsep objektivitas dikembangkan, bukan berarti jurnalis

terbebas dari bias. Mencari saksi, mengungkapkan sebanyak mungkin sumber, atau meminta pihak lain memberikan komentar, semuanya melibatkan standar profesional.

**4. Wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput**

Kebebasan adalah syarat dasar dari jurnalisme. Kebebasan jiwa dan pemikiran bukan hanya netralitas adalah prinsip yang harus dijaga oleh wartawan. Walaupun editorialis dan komentator tidak netral, namun sumber dari kredibilitas mereka adalah tetap, yaitu akurasi, kejujuran intelektual, dan kemampuan untuk menyampaikan informasi, bukan kesetiaan pada kelompok atau imbalan tertentu.

**5. Wartawan harus mengemban tugas sebagai pemantau yang bebas terhadap kekuasaan**

Peran ini menyoroti pentingnya peran pengawas (*watchdog*). Sebagai jurnalis, kita wajib menjaga kebebasan peran gatekeeping ini dengan tidak merusaknya, seperti menggunakannya secara sembarangan atau mengeksploitasinya untuk tujuan komersial.

**6. Jurnalisme harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik**

Diskusi publik harus bisa melayani masyarakat dengan baik jika mereka mendapatkan informasi berdasarkan fakta dan bukan atas dasar prasangka atau dugaan- dugaan. Selain itu, berbagai pandangan dan kepentingan masyarakat harus terwakili dengan baik.

**7. Jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan**

Jurnalisme adalah bercerita dengan suatu tujuan (*story telling with a purpose*). Jadi jurnalisme harus melakukan lebih dari sekedar menarik khalayak atau membuat daftar besar. Untuk bertahan hidup, jurnalisme harus mencapai keseimbangan antara apa yang menurut pengetahuan pembaca mereka inginkan dan apa yang tidak bisa mereka harapkan namun benar-benar mereka butuhkan. Singkatnya, jurnalisme harus berusaha membuat isu-isu penting menjadi menarik dan relevan. Kualitas diukur dari sejauh mana karya tersebut menarik dan mencerahkan penonton.

#### **8. Wartawan harus menjaga agar berita itu proporsional dan komprehensif**

"Jurnalisme adalah kartografi" artinya menciptakan peta bagi masyarakat untuk menentukan arah hidupnya. Menjaga berita tetap seimbang dan tidak mengabaikan hal-hal penting juga merupakan landasan kebenaran. Membesar-besarkan peristiwa untuk tujuan sensasional, mengabaikan aspek lain, memberikan stereotip, atau bersikap negatif secara tidak proporsional akan membuat peta menjadi kurang dapat diandalkan.

#### **9. Wartawan itu memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya**

Setiap wartawan harus memiliki rasa etik dan tanggung jawab sebuah kompas moral (*moral compass*). Wartawan harus mau menyuarakan perbedaan dengan rekan-rekan seprofesi, apakah itu di ruang redaksi atau di kantor eksekutif demi keadilan dan akurasi berita.

### **B. Jurnalistik di Era Konvergensi**

Denis McQuail menyebut beberapa ciri utama media baru adalah adanya saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai produsen



maupun konsumen pesan, terdapat kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, memiliki interaktivitas, dan sifatnya yang bisa berada di mana-mana (McQuail, 2000). Dalam konteks ini, institusi utamanya adalah media massa (McQuail, 2012,). Menurut McQuail, kemunculan media baru telah membawa sejumlah perubahan, seperti digitalisasi dan konvergensi seluruh aspek media, serta peningkatan interaksi dan koneksi jaringan. Perkembangan teknologi juga mempengaruhi perubahan produk jurnalistik dan perkembangan kamera digital atau video (Merrin, 2014).

Konvergensi media memiliki beragam definisi seperti banyaknya organisasi yang mencoba untuk mendefinisikan atau mempraktikkannya (Quinn dan Quinn-Allan, 2005). Konvergensi media terintegrasi dengan kultur konvergensi yang dipahami sebagai sebuah interaksi di antara media baru (*new media*) dan media tradisional (*traditional media*) (Jenkins, 2001 dalam Drula, 2015). Definisi yang diutarakan Jenkins memperlihatkan kepercayaannya bahwa konvergensi media adalah sebuah proses ketimbang efek (Appelgren, 2004,). Konvergensi memiliki beberapa model, di antaranya yang menyerupai konsep kerja sama (*cooperation*), promosi silang (*crosspromotion*), berbagi konten (*sharing content*), integrasi (*integration*) atau kombinasi (*combination*) (Appelgren, 2004).

Aviles dan Carvajal (2008) menjelaskan bahwa konsep konvergensi media yang banyak dibahas adalah kolaborasi jurnalis dari platform berbeda, melakukan promosi silang konten dan informasi multilateral yang nyaman untuk meliput berita terkini atau acara yang direncanakan. Aviles dan Carvajal's dalam

penelitiannya tentang konvergensi redaksi di La Verdad Multimedia dan Novotecnica menemukan tiga aspek, khususnya pekerjaan redaksi, perbedaan tingkat keahlian (*degree of multi-skilling*) dan integrasi budaya jurnalistik yang berbeda (*integration of different journalistic cultures*).

Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi mendorong jurnalis online untuk berkreasi dalam memaksimalkan jurnalisme autentik. Hal ini juga didukung dengan munculnya jurnalisme digital atau jurnalisme online yang menyasar dunia jurnalistik di era digitalisasi media saat ini. Tanpa disadari, jurnalisme online menggunakan banyak metode berbeda untuk menyajikan berita atau informasi terbaik dalam bentuk tertulis atau audio visual. Tak hanya itu, mereka juga harus lebih gesit dan kreatif dalam berinovasi dalam menyajikan berita dan informasi yang ingin disajikan (Sumardi & Suriawati, 2022).

Konvergensi media memperkenalkan adanya rangkaian perubahan dalam praktik jurnalistik. Tantangan utama yang dihadapi adalah multitasking di mana wartawan dapat mengelaborasi atau menggarap sebuah cerita untuk media cetak, radio, televisi, internet, dan platform berita lainnya (Aviles dan Carvajal, 2008).

Kebanyakan penelitian menemukan, lingkungan media baru (*new media*) secara negatif memengaruhi kualitas jurnalisme dan mengarahkan pada produksi dengan standar yang lebih beragam (Tameling dan Broersma, 2013). Kovach dan Rosenstiel (1999 dalam Tameling dan Broersma, 2013) berpendapat bahwa budaya media yang bercampur (*mixed media culture*) melemahkan aliran informasi yang akurat dan dapat diandalkan. Terlepas dari jenis konvergensi

media yang diterapkan perusahaan, hal ini menantang beberapa praktik jurnalistik tradisional (Aviles dan Carvajal, 2008). Pertama, konvergensi media mendorong tingkat keterampilan yang berbeda (multi-keterampilan), dibandingkan dengan spesialisasi dalam satu media. Fleksibilitas berarti setiap jurnalis diharapkan mampu melakukan banyak tugas di berbagai platform berita. Pekerjaan yang dimaksud mencakup pengumpulan fakta, menyusun konten informasi, mengedit gambar dan audio, dan menyebarkan informasi di berbagai platform.

Tantangan kedua yang dilakukan oleh konvergensi media adalah mempercepat proses produksi untuk memenuhi tenggat waktu yang lebih ketat dalam siklus berita, di mana muncul pertanyaan mengenai standar jurnalistik dan proses editorial (Singer, 2006 dalam Aviles dan Carvajal, 2008,). Akibatnya, konflik antara kebiasaan dan praktik yang diterapkan dalam budaya jurnalistik (cetak, televisi, dan Internet) muncul ketika ketiganya bekerja sama (Huang et al., 2006 dalam Aviles et al. Carvajal, 2008,).

Konvergensi media juga menjadi alat pengontrol atau pengendali banyak informasi dan produk media dengan itu mereka menghasilkan banyak keuntungan. Mereka sangat efisien dalam memproduksi informasi dan menyebarkannya melalui jaringan media seperti televisi, radio dan media cetak dalam satu perusahaan yang mereka miliki (Phillips et al., 2009; Croucher, 2011; Scheufele, 1999). Mengontrol banyak informasi artinya bahwa media secara finansial akan cenderung diuntungkan dan juga pemilik media dengan leluasa menggunakan konglomerasi media tersebut untuk mewakili kepentingannya.

Foust menekankan beberapa potensi atau kekuatan jurnalisme online sebagai sumber informasi utama bagi masyarakat. Kekuatan yang disebutkan adalah sebagai berikut: pertama, informasi dapat tersampaikan secara cepat dan langsung kepada masyarakat (*immediacy*); kedua, setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri (*nonlienarity*); ketiga, informasi mudah disimpan dan mudah diakses oleh masyarakat setiap saat (*storage and retrieval*); Keempat, jumlah berita yang disiarkan bisa jauh lebih besar dan lengkap (*unlimited space*); kelima, masyarakat mempunyai kebebasan lebih dalam memilih topik berita yang dibutuhkan (*audience control*); keenam, redaksi dapat memuat teks, suara, gambar, gambar, animasi, video, dan unsur-unsur lain dalam informasi yang akan diterima masyarakat (*multimedia capability*); dan ketujuh, memungkinkan adanya interaksi antara pembuat konten dan publik (*interactivity*) (Foust, 2018).

Konvergensi media sesungguhnya menyimpan kebermanfaatannya, salah satunya yaitu efisiensi baik tenaga, pikiran dan juga material (Aziz, 2018). Jika dulu sangat sulit untuk mendapatkan bahan-bahan untuk membuat satu berita, dengan adanya media online kini hal tersebut mudah untuk didapatkan bahkan jika sang jurnalis tidak berada di tempat kejadian. Selain itu, media juga dengan mudah mengetahui informasi dan berita apa yang masyarakat butuhkan dan urgent untuk di publikasikan (Aziz, 2018). Maka dari itu, jurnalisme di era konvergensi dapat dikatakan memudahkan pekerjaan jurnalis, namun juga perlu diwaspadai.

### **C. Profesi Jurnalis**

Bila jurnalisme adalah gambaran mengenai proses pencarian sebuah informasi akurat, maka jurnalis, atau dikenal juga wartawan, adalah orang yang

mencari informasi tersebut. Peters dan Tandoe (2013) menyebutkan, jurnalis adalah seseorang yang dipekerjakan untuk mengumpulkan, memproses dan menyebarluaskan informasi akurat secara reguler untuk melayani kepentingan publik. Poin penting dari definisi tersebut adalah adanya unsur hubungan sosial dan fungsi sosial dari seorang jurnalis. Saat jurnalis didefinisikan sebagai orang yang dipekerjakan untuk menyampaikan informasi secara reguler, maka jurnalis masuk dalam hubungan kontrak kerja tertentu dengan pemilik media massa (Ashari, 2019).

Oleh karena itu, terdapat kewajiban dan hak formal tertentu seperti hubungan perburuhan dan hubungan antara jurnalis dan pemilik media. Kemudian, ketika penyebaran informasi melayani kepentingan publik, maka jurnalis mempunyai fungsi sosial. Pentingnya fungsi sosial jurnalis terletak pada perannya dalam menyoroti kebijakan-kebijakan yang dikembangkan oleh elit pemerintah, yang implementasinya berdampak pada kehidupan banyak orang. Dalam kaitan ini, McNair (2009) menyatakan bahwa jurnalis mempunyai fungsi sosial karena mereka diharapkan berperan penting dalam pembangunan masyarakat yang majemuk dan bebas, serta menopang proses demokrasi dengan memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Pemberian informasi dinilai penting sebagai bahan pertimbangan masyarakat dalam pengambilan keputusan di bidang politik dan ekonomi.

Pers mempunyai kontribusi yang besar sebagai wahana perubahan sosial dalam upaya pembangunan bangsa, sebagai saluran penyampai aspirasi dan pendapat serta kritik dan kontrol sosial. Pers juga berperan sebagai jembatan

kreatif antara masyarakat dengan masyarakat dan antara masyarakat dengan pemerintah. Peran dan fungsi pers selain memberikan informasi yang obyektif juga berperan membentuk opini masyarakat. Bahkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengetahuan politik tentang penerapan disiplin. Peran pers juga sebagai “*agent of change*” artinya berkontribusi dalam mempercepat transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Berbagai peran yang disebutkan di atas telah membuktikan bahwa pers mempunyai kemampuan untuk mengubah tatanan sosial di berbagai bidang kehidupan manusia, baik ekonomi, sosial budaya, politik, agama, dan bidang lainnya (Takalelumang dkk, 2019)

Fungsi Pers menyebarluaskan informasi atau pemberitaan merupakan fungsi utama pers. Kebutuhan akan informasi ini sangat penting, karena melalui informasi tersebut kualitas sumber daya manusia baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun spiritualitas akan meningkat. Dengan informasi tersebut akan memberikan arah dan langkah dalam mengarungi kehidupan (Takalelumang dkk, 2019). Seorang politisi dapat memperoleh informasi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di suatu negara serta kebijakan politik negara tersebut, seperti halnya seorang pedagang mencari informasi tentang harga-harga di pasar, dan lain-lain. Namun tanpa informasi ini, hidup akan menemui jalan buntu (Diana L, 2017).

Lubis dkk (2020) menjelaskan bahwa tugas penting seorang jurnalis tidak hanya memberikan informasi yang menarik tetapi juga memberikan informasi yang berguna dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas penting ini dimulai dari proses pengumpulan informasi, pengolahan informasi dan

transmisi informasi. Kejujuran dalam mendapatkan informasi yang akurat sangatlah penting karena akan mendatangkan keuntungan pada setiap postingannya, namun jika informasi tersebut diambil secara tidak benar bahkan berujung pada kebohongan. Maka berita yang didapat akan menyesatkan pembaca dan tentunya tidak akan memberikan informasi yang akurat dan manfaat apa pun.

Dilema jurnalis adalah ketika harus memilih antara kecepatan atau akurasi berita yang mengakibatkan adanya kebenaran berita. Di satu sisi berita harus cepat disampaikan kepada masyarakat, di sisi lain berita yang disampaikan haruslah memiliki akurasi dan ketepatan berita sehingga tidak menimbulkan kebohongan. Kecepatan dalam penyebaran berita tidak selalu identik dengan berita palsu, akan tetapi akurasi dan ketepatan beritanya tidak sebaik dari berita yang disampaikan melalui media cetak (Lubis dkk, 2020).

Takalelumang dkk (2019) menjelaskan dalam penelitiannya selain fungsi informasi tersebut pers juga memiliki fungsi-fungsi lain dalam masyarakat, yaitu: (1) Fungsi Mendidik (*Educate*) Dapat dikatakan bahwa di negara-negara yang sedang berkembang, peran dan fungsi jurnalistik harus lebih aktif dalam memberikan informasi sehingga dapat meningkatkan kecerdesan kehidupan bangsa. Jurnalis harus memuat tulisan-tulisan yang banyak mengandung ilmu pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah ilmunya. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk artikel, atau tajuk rencana, cerita bersambung atau berita bergambar yang mengandung pendidikan.

(2) Fungsi Menghubungkan (*Relations*) Sudah jelas dalam tulisan atau berita menginformasikan kepada khalayak tentang suatu hubungan sosial antara warga Negara yang satu dengan warga negara yang lainnya . Hubungan rohaniah antara tokoh yang diberitakan dengan orang-orang yang menjadi pembaca berita mengenai tokoh tersebut. Dengan adanya ikatan ini akan menghubungkan antara tokoh dan pembaca, sehingga ada kedekatan perasaan yang mendalam dan dapat mengetahui tokoh yang dimaksud. (3) Fungsi sebagai Penyalur dan Pembentuk Pendapat Umum (*Organ of Public Information and Opinion*) Dengan adanya berita atau informasi yang berpengaruh, maka akan membentuk pendapat para pembacanya dan berfikir sesuai dengan pola yang diinginkannya. Dalam hal ini setiap tulisan sesungguhnya akan selalu membentuk sebagian dari pendapat umum.

(4) Fungsi Kontrol Sosial (*social Control*) Kontrol sosial merupakan salah satu fungsi pers yang sangat penting terutama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Bahkan jurnalistik dan pers dianggap sebagai kekuatan keempat dalam pilar demokrasi dalam sistem politik kenegaraan apalagi menerapkan system pemerintahan demokratis. Kekuatan yang dimaksud sebelum kekuatan kenegaraan tersebut adalah lembaga legislatif (MPRDPR), eksekutif (pemerintahan) dan lembaga yudikatif (MA). Fungsi sebagai kontrol sosial ini, untuk mengontrol atau mengawas lingkungan, khususnya kepada pemerintah dan para aparatnya.

Kebutuhan pemerintah dan masyarakat terhadap kerja jurnalis kurang diikuti oleh aspek kesejahteraan bagi pekerjanya. Meskipun jumlah media dan



distribusinya meningkat secara signifikan, namun kesejahteraan jurnalis belum meningkat (Hatta, F. M dkk, 2017). Setidaknya ini bisa kita baca dalam hasil survei Aliansi Jurnalis Independen (AJI) tahun 2015 tentang yang menyoroti kondisi kesejahteraan jurnalis yang berstatus tidak tetap (kolaborator, koresponden, reporter tablet) belum membaik.

Hasil riset AJI di 8 kota di Indonesia (Medan, Bengkulu, DKI Jakarta, Pontianak, Makassar, Kediri, Mataram, dan Ambon) menunjukkan mayoritas kolaborator media menikmati gaji di bawah Rp 3 juta setiap bulannya. Dari total 90 responden, 74% di antaranya berpenghasilan kurang dari Rp 3 juta per bulan, dengan rincian 52% menerima gaji antara Rp 1,5 hingga 3 juta per bulan dan, 22% di bawah Rp 1,5 juta per bulan. Sementara itu, kontributor untuk agensi media yang berpenghasilan di atas Rp 3 juta per bulan masih sangat sedikit. Dari seluruh responden, ternyata hanya 14% yang menikmati gaji antara Rp 3 hingga 5 juta per bulan. Faktanya, hanya 12% kontributor yang mendapat gaji di atas Rp5 juta per bulan. Dewan Pers melakukan penelitian serupa pada tahun 2008, yang hasilnya dimuat dalam buku Mengukur Kebahagiaan Jurnalis.

Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Eko Maryadi dalam siaran pers menuturkan, masih banyak perusahaan media yang belum memberikan hak sewajarnya kepada karyawannya. Misalnya asuransi kesehatan, gaji yang layak, tunjangan hari raya dan prospek karir yang kurang. Selain itu, banyak perusahaan media lama juga melakukan praktik ketenagakerjaan yang eksploitatif dan melanggar undang-undang ketenagakerjaan (Hatta, F. M dkk, 2017). AJI melakukan survei taraf hidup jurnalis di ibu kota dan menyimpulkan, upah layak

jurnalis pada tahun 2013, pada level reporter dengan pengalaman satu tahun, adalah Rp 5,4 juta per bulan. Faktanya, banyaknya jurnalis yang mendapat upah dengan dipukul rata sebesar Rp 2 juta perbulan.

Ketimpangan juga terlihat pada kesetaraan gender di lingkungan pekerjaan media massa. Hasil penelitian AJI, di kantor administrasi radio milik pemerintah, menunjukkan disparitas yang cukup signifikan. Ketimpangan tidak hanya tercermin pada jumlah pekerja laki-laki yang lebih banyak dibandingkan jumlah pekerja perempuan, dimana 45% pekerja adalah perempuan dan 55% laki-laki, namun juga pada penentuan status kontrak yang berdampak pada terbatasnya kesempatan berkarir bagi pekerja perempuan (Stellarosa & Saliban, 2019). Minimnya jumlah perempuan dalam pengelolaan dan kepemilikan media juga terjadi tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara lain seperti Amerika. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Byerly menunjukkan bahwa kurang dari enam persen perempuan yang mengelola dan memiliki media seperti stasiun radio dan televisi (Byerly, 2011).

Media harus menggunakan Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 yang tidak mengenal diskriminasi gender dalam hal pemenuhan hak-hak normatif tenaga kerja. Faktanya, hanya sedikit media yang menjalankan amanat konstitusi tersebut, seperti media Kompas dan Tempo. Selain itu, hak mendapatkan fasilitas seperti yang diamanatkan UU Kesehatan juga belum tersedia sepenuhnya. Salah satunya adalah pengadaan ruang laktasi di tempat kerja (Stellarosa & Saliban, 2019). Persoalan pelecehan seksual di tempat kerja tidak berubah, seperti melecehkan dari narasumber saat melakukan liputan di

lapangan, mengajak bertemu, pelecehan oknum aparat polisi ketika peliputan di kantor kepolisian, dan lain-lain (Luviana, 2012).

Kasus kekerasan atau pelecehan yang dihadapi jurnalis perempuan memang bisa dilaporkan ke Dewan Pers yang membawahi profesi jurnalis. Terdapat peraturan yang diadopsi oleh Dewan Pers untuk menjamin perlindungan jurnalis di Indonesia, melalui Peraturan Dewan Pers No. 05/Peraturan-DP/IV/2008; yang mana salah satu peraturannya dengan jelas menyebutkan bahwa dalam menjalankan tugasnya, jurnalis dilindungi dari tindakan kekerasan, perampasan, penyitaan atau perampasan alat kerja dan tidak boleh dihambat atau diintimidasi oleh pihak mana pun (Komala, 2018).

Ancaman yang jurnalis dapatkan saat ini tidak hanya berasal dari tempat kerja atau lapangan tempat mereka mencari berita. Di era konvergensi saat ini para jurnalis tak jarang mendapatkan ancaman di media sosial. Seperti yang dialami Jessi Carina pada 2020 silam. Dirinya menjadi bulan-bulanan di *Twitter*, karena dianggap tidak netral setelah menulis berita di Kompas.com yang berjudul “Anies Kerja Bakti Saat Hujan di Kelurahan Makassar, Warga: Gubernur DKI Rasa Presiden.” Tidak sampai disitu, dirinya mendapatkan serangan personal hingga ke akun *LinkedIn*, dan foto pernikahannya disebar. Jessi kala itu memutuskan untuk mengunci semua media sosial. Bahkan mengganti akun aplikasi ojek *online*-nya agar tak dikenali.

Cerita berbeda dialami oleh jurnalis sekaligus pendiri Marsinah FM, Dian Septi Trisnanti, yang secara konsisten menyuarakan hak buruh. Ia mengalami serangan dalam bentuk perseretasan. Pada peringatan Hari Buruh (May Day) tahun

2022, akun WhatsApp miliknya diambil alih pihak lain, tak hanya itu akun E-mail 5 rekannya juga dikuasai oleh orang tak dikenal. Selain itu, dirinya juga mendapatkan ancaman fisik. Dian ingat betul pada May daya 2020 menjelang tengah malam mendapatkan paket yang berisi sampah daun dan plastik. Pengirimnya hanya ditulis dari bank sampah.

Selain serangan personal jurnalis juga mendapatkan penolakan pelayanan secara terdistribusi (*distributed denial-of-service/DDoS*), yaitu aksi membanjiri jaringan hingga situs web atau komputer target sehingga tak bisa melayani pengguna lain. Kasus besar DDoS terakhir dialami Narasi pada 30 September 2022. Serangan tersebut disertai ancaman “Diam atau Mati” yang disisipkan via jaringan hingga tampil pada situs web Narasi. Ancaman yang disebut terbanyak di Asia itu adalah rangkaian serangan digital yang dialami Narasi sejak 24 September 2022. Sebelumnya, aset-aset digital 37 kru redaksi dan mantan redaksinya diretas. Kru narasi tidak tahu pasti hal dibalik serangan dan ancaman digital tersebut. Namun, saat itu, Narasi memang sedang gencar-gencarnya mengulas kasus Ferdy Sambo.

Dewan Pers sendiri baru-baru ini membentuk Satgas Kekerasan Digital. Satgas ini dibentuk untuk mengawal kasus-kasus serangan digital terhadap jurnalis dan media. Satgas Kekerasan Digital Dewan Pers telah mengagendakan pertemuan dengan sejumlah stakeholder, termasuk kepolisian, untuk mendesak agar pengusutan kasus kekerasan digital terhadap jurnalis dan media berjalan lebih baik. Dewan Pers juga telah berupaya mendampingi proses hukum kasus serangan digital terhadap media dan jurnalis.

Salah satu peluang baru perlindungan, terutama pada individu jurnalis, dari serangan digital adalah UU Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi (PDP). Meski tidak dapat melindungi sempurna, setidaknya UU tersebut bisa menjadi peluang untuk menindaklanjuti tersebarnya informasi pribadi tentang jurnalis yang terdampak doxing.

Pakar hukum siber Sinta Dewi Rosadi mengungkapkan, UU Perlindungan Data Pribadi tidak eksplisit menyebutkan doxing, tetapi secara substansi sudah mencakup. Menurut Sinta, tantangan yang lebih fundamental adalah potensi beragamnya persepsi tentang pelanggaran karena UU PDP tidak secara spesifik memerinci tujuan apa saja yang bisa dikategorikan pelanggaran. Karenanya, lembaga seperti Dewan Pers, kata Sinta, bisa mengajak pihak lain seperti aparat kepolisian, peradilan, serta jurnalis untuk duduk bersama. Selain berpeluang menyediakan perlindungan, UU PDP juga berpeluang mengatur, dan mungkin memperbaiki praktik jurnalisisme. Selama ini, tak jarang jurnalis juga mengumbar data-data pribadi obyek liputan bukan untuk kepentingan publik, melainkan hanya mencari klik.

### **Kode etik jurnalistik**

Secara singkat dan umum, Kode Etik Jurnalistik (KEJ) berarti himpunan atau ikhtisar etika di bidang jurnalistik yang disusun dan diarahkan oleh wartawan (jurnalis) itu sendiri, dan berlaku hanya terbatas bagi wartawan (jurnalis). Tidak ada individu atau organisasi lain yang keluar dari apa yang telah ditetapkan dalam kode etik jurnalistik bagi jurnalis (wartawan), termasuk menyatakan tidak

melakukan pelanggaran etik berdasarkan Kode Etik Keutamaan Jurnalistik Sukardi (2008: 27).

Dalam menjalankan fungsi, hak, kewajiban dan perannya, pers menghormati hak asasi setiap orang. Oleh karena itu, harus profesional dan terbuka terhadap kontrol sosial. Untuk menjamin kebebasan pers dan melaksanakan hak publik untuk mengakses informasi yang akurat, jurnalis Indonesia perlu memiliki landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman untuk menjaga kepercayaan publik dan mengedepankan integritas dan profesionalisme.

Berdasarkan hal tersebut, jurnalis Indonesia menetapkan dan mematuhi Kode Etik Jurnalistik (Takalelumang dkk, 2019).

Kode etik merupakan prinsip yang berasal dari hati nurani masing-masing profesi, sehingga dalam setiap tindakan seseorang merasa dirinya adalah suatu profesi, maka ia pasti perlu mempunyai teladan etika dalam profesinya. Oleh karena itu kebebasan, termasuk pers itu sendiri, tentu ada batasnya, yang mana yang terpenting dan tidak pernah salah adalah yang bersumber dari hati nurani. Dalam hal ini kebebasan pers tidak hanya dibatasi oleh Kode Etik Pers saja, namun juga dibatasi oleh batasan-batasan lain seperti peraturan perundang-undangan (Takalelumang dkk, 2019). Pada prinsipnya menurut undang-undang no.40 Tahun 1999 menganggap jurnalisisme/jurnalisme sebagai suatu kegiatan/usaha hukum yang berkaitan dengan pengumpulan, penyediaan, dan penyebarluasan berupa fakta, opini atau ulasan, gambar, dan lain-lain, untuk bisnis pers, radio, televisi dan bioskop.

Kebebasan berpendapat, berekspresi dan pers merupakan hak asasi manusia yang dilindungi oleh Pancasila, UUD 1945 dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Kebebasan pers merupakan sarana masyarakat untuk mengumpulkan informasi dan berkomunikasi guna memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam menjalankan kebebasan pers, jurnalis Indonesia juga memperhatikan kepentingan nasional, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat, dan norma agama. Dalam menjalankan fungsi, hak, kewajiban dan perannya, pers menghormati hak asasi setiap orang. Oleh karena itu, harus profesional dan terbuka terhadap kontrol sosial. Untuk menjamin kebebasan pers dan melaksanakan hak publik untuk mengakses informasi yang akurat, jurnalis Indonesia perlu memiliki landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman untuk menjaga kepercayaan publik dan mengedepankan integritas dan profesionalisme. KEJ (2006: 14)